

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit yang paling berpengaruh dilihat dari sudut pandang sosiologis dan psikososial adalah kusta (Grzybowski *et al.*, 2016). Penyakit kusta disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae* yang menyerang syaraf tepi, kulit, anggota gerak dan mata serta mengakibatkan timbulnya luka, kekakuan sendi, bahkan hilangnya kaki, tangan dan kebutaan (White & Franco-Paredes, 2015). Kecacatan yang diakibatkan penyakit kusta menyebabkan penampilan yang buruk sehingga membuat pasien menjadi rendah diri. Hal ini dipertegas dengan stigma negatif di masyarakat yang memberikan dampak psikologis, perilaku dan sosial yang akhirnya mempengaruhi konsep diri pasien kusta (Banchiamlak, 2016; Schug, 2016).

Penyakit kusta menjadi salah satu permasalahan kesehatan dunia dan merupakan salah satu penyakit tropis yang diabaikan di dunia (Hotez *et al.*, 2015). WHO memperkirakan bahwa kasus kusta di negara-negara ASEAN sekitar 14% dari kasus terdaftar di dunia dan sebanyak 3/4 kasus kusta di ASEAN ditemukan di Indonesia (Hotez *et al.*, 2015). Angka insiden kusta di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 6,79 per 100.000 penduduk. Jumlah penemuan kasus baru kusta sebesar 16.856 kasus pada tahun 2013 dan lebih dari 19.000 kasus pada tahun 2014. Data di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan terkait penemuan kasus baru kusta. Provinsi di Indonesia dengan prevalensi penyakit kusta tertinggi yaitu provinsi Jawa Timur dengan jumlah kasus pada tahun 2015 sebesar 3,835 kasus (Dinkes Jatim, 2015).

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pasien kusta adalah masih adanya anggapan yang keliru dari masyarakat tentang penyakit kusta sebagai kutukan

Tuhan, penyakit keturunan, penyakit akibat guna – guna, sangat menular dan tidak dapat disembuhkan. Stigma negatif yang ada di masyarakat tentang penyakit kusta menyebabkan masyarakat mengucilkan pasien kusta yang akan berdampak pada kesulitan pasien kusta mencari pekerjaan, perceraian dan pembatasan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat (Singh, 2012; Tesema & Beriso, 2015; Banchiamlak, 2016). Akibatnya, pasien kusta kehilangan peran di masyarakat yang menjadikan pasien kusta merasa tidak berguna, cenderung menyembunyikan diri dari masyarakat, merasa tidak berharga dan rendah diri.

Harga diri rendah pada pasien kusta selain berdampak pada psikologis juga akan berdampak secara tidak langsung pada masalah fisik. Hal ini dikarenakan kondisi fisik dan kecacatan yang menetap pada pasien kusta mendasari terjadinya perasaan rendah diri. Rendahnya harga diri menyebabkan banyak pasien kusta cenderung membatasi interaksi dengan masyarakat dan enggan melakukan pengobatan (Fatmala, 2016). Keterlambatan pengobatan memberikan dampak yang signifikan seperti kecacatan permanen yang terjadi pada tubuh pasien kusta seperti kehilangan penglihatan, kehilangan tangan dan kaki (Laoming *et al.*, 2016).

Penelitian Reasoner (2010) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang rendah akan mengalami kekecewaan yang tinggi terhadap hidupnya. Pasien kusta yang memiliki harga diri rendah secara progresif dapat merujuk pada *mental distress* apabila tidak ditangani lebih lanjut. Hal ini diperkuat dengan penelitian Alem (2004) yang mengungkapkan bahwa prevalensi *mental distress* secara signifikan lebih tinggi pada pasien kusta dibandingkan dengan pasien dengan penyakit dermatologis lainnya.

Harga diri yang rendah secara progresif dapat mencetuskan beberapa gangguan psikiatri seperti depresi maupun kecemasan yang dapat mempengaruhi psikologis pasien kusta (Singh, 2012; Rao, 2014). Hal senada

diungkapkan oleh Orth *et al.* (2008) yang mengemukakan bahwa gangguan kejiwaan timbul sekunder dari kondisi disabilitas fisik dan sebagai respons terhadap stres, isolasi sosial dan stigmatisasi masyarakat seperti yang dialami oleh pasien kusta (Rocha *et al.*, 2014). Melihat dampak yang signifikan akibat harga diri yang rendah pada pasien kusta yang dapat merujuk pada gangguan mental, maka diperlukan penatalaksanaan untuk meningkatkan harga diri pasien kusta dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien kusta agar dapat dirumuskan solusi pemecahan masalah dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait.

Menurut Coopersmith (dalam Ghufron, 2010) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga diri. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga diri pasien kusta adalah penerimaan diri sedangkan faktor eksternal antara lain faktor dukungan keluarga dan stigma masyarakat. Berdasarkan beberapa penelitian faktor eksternal terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri pasien kusta (Tsutsumi *et al.*, 2007; Friedman, *et al.*, 2010). Demikian juga faktor internal yang dapat mempengaruhi harga diri pasien kusta (Ertiandani & Antropologi, 2013).

Faktor internal yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan diri (*self acceptance*) (Coopersmith, 1967; Stuart, 2016). Penerimaan diri mempengaruhi harga diri karena untuk memiliki perasaan harga diri yang sejati, individu harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Pasien kusta yang menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Hal senada diungkapkan oleh Schultz (dalam Resty, 2016) bahwa untuk memiliki perasaan harga diri yang tinggi, individu harus mampu menerima secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Lebih lanjut penelitian Rizkiana (2012) mengungkapkan bahwa penerimaan diri dan penilaian yang positif dari lingkungan sekitar akan

memunculkan harga diri yang positif. Penelitian Wirawan dan Widyastuti (2006) mengemukakan bahwa kontribusi penerimaan diri untuk harga diri hanya sebesar 34% dan sisanya 66% dipengaruhi oleh faktor lain, yang meliputi faktor fisik, faktor psikologis, lingkungan sosial, tingkat intelegensi, ras dan kebangsaan, status ekonomi dan urutan keluarga.

Stigma sosial adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga diri pasien kusta (Nsagha *et al.*, 2011). Stigma sosial penyakit kusta muncul akibat kecacatan yang ditimbulkan dan ketakutan di masyarakat bahwa penyakit kusta mudah menular dan sangat berbahaya (Soedjartami *et al.*, 2009). Secara klinis penyakit kusta dapat disembuhkan namun dampak sosial yang ditimbulkan penyakit tersebut lebih sulit untuk diatasi (Sulidah, 2016). Hal senada diungkapkan Nsagha *et al.* (2011) bahwa stigma sosial bagi pasien kusta dideskripsikan sebagai hal yang lebih buruk daripada penyakit kusta itu sendiri. Bagi pasien kusta, predikat negatif, diskriminasi dan stigma justru menimbulkan masalah psikologis (Sulidah, 2016). Penelitian Tsutsumi *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa stigma sosial dapat menimbulkan rasa rendah diri dan menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Stevelink & Van Brakel (2011) yang mengungkapkan bahwa stigma sosial berpengaruh terhadap stress emosional, kecemasan dan harga diri pasien kusta. Melihat tingginya stigma sosial di masyarakat dan dampak yang ditimbulkan oleh stigma dipandang perlu untuk terus melakukan penelitian tentang stigma sosial pasien kusta.

Dukungan keluarga mampu mempengaruhi harga diri seseorang (Lestari, 2013). Dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kualitas kemanusiaan, stabilisasi kepribadian, perilaku, relatabilitas (kemampuan berhubungan sangat baik) dan harga diri anggota keluarga (Friedman *et al.*, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Widyastuti (dalam Rahayu 2012) bahwa kurangnya

dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memicu munculnya masalah psikologis gangguan konsep diri yang dialami oleh pasien kusta, salah satunya yaitu harga diri. Hasil bertentangan diungkapkan oleh Zulka (2015) yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan fungsi afektif keluarga dengan tingkat harga diri pasien kusta di kabupaten Jember dengan keeratan hubungan sangat lemah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat harga diri pasien kusta tidak hanya ditentukan oleh dukungan dan pelaksanaan fungsi afektif keluarga tetapi juga berbagai faktor lain yang turut berpengaruh signifikan terhadap harga diri pasien kusta.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien kusta. Hasil yang kontradiktif tersebut menarik untuk diteliti kembali. Mengingat pengaruh penyakit kusta yang signifikan terhadap penurunan harga diri dan merujuk pada gangguan mental jika tidak diatasi lebih lanjut maka perlu untuk mengeksplorasi kembali faktor – faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien kusta.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS. Kusta Kediri didapatkan jumlah pasien rawat jalan di RS. Kusta Kediri pada tahun 2014 yaitu 526 orang, tahun 2015 meningkat menjadi 713 orang dan tahun 2016 menurun menjadi 590 orang. Jumlah pasien kusta selama 1 bulan terakhir (Desember 2016) yaitu sejumlah 160 pasien. Berdasarkan data di atas walaupun terdapat penurunan jumlah pasien rawat jalan namun dampak psikologis penyakit kusta bagi pasien di RS. Kusta Kediri masih signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 (tiga) pasien kusta yang datang untuk rawat jalan didapatkan keseluruhan pasien mengaku masih belum percaya diri untuk mengungkapkan ke orang lain bahwa dirinya menderita kusta sehingga ketiga pasien cenderung memakai masker dan

pakaian lengan panjang yang menutupi seluruh tubuh serta menghindari interaksi yang intens dengan orang lain karena takut akan dicemooh dan dijauhi.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien kusta di RS. Kusta Kediri”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor penerimaan diri, dukungan keluarga dan stigma sosial berhubungan dengan harga diri pasien kusta di RS. Kusta Kediri ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien kusta di RS. Kusta Kediri

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien kusta di RS. Kusta Kediri
2. Mengidentifikasi stigma sosial pada pasien kusta di RS. Kusta Kediri
3. Mengidentifikasi penerimaan diri pada pasien kusta di RS. Kusta Kediri
4. Mengidentifikasi harga diri pada pasien kusta di RS. Kusta Kediri
5. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta di RS. Kusta Kediri
6. Mengidentifikasi hubungan stigma sosial dengan harga diri pasien kusta di RS. Kusta Kediri

7. Mengidentifikasi hubungan penerimaan diri dengan harga diri pasien kusta di RS. Kusta Kediri
8. Menganalisis faktor yang paling berhubungan dengan harga diri pasien kusta di RS. Kusta Kediri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika sebagai pendukung penatalaksanaan kurikulum terutama dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan jiwa pada pasien dengan penyakit fisik seperti penyakit kusta.
- 1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien kusta dalam konteks yang lebih luas

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pasien kusta untuk mengenali faktor-faktor yang berhubungan dengan harga dirinya sebagai pasien kusta.
- 1.4.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Rumah Sakit Kusta Kediri untuk mengintegrasikan program pelayanan keperawatan dengan berorientasi bukan hanya permasalahan fisik namun lebih pada permasalahan psikososial pasien kusta untuk meningkatkan derajat kesehatan individu yang sehat fisik dan sehat jiwa

